

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi era globalisasi dan perkembangan zaman yang begitu pesat sangat diperlukan manusia-manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang memiliki segudang prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi akademik dapat dicapai melalui pengembangan kemampuan individu dalam bidang kemampuan ilmu pengetahuan atau kemampuan kognitif. Sedangkan prestasi yang non akademik inilah yang dapat dicapai salah satunya melalui kegiatan olahraga

Kegiatan olahraga merupakan kegiatan yang mengajarkan tentang diri pribadi untuk bersaing secara sportivitas, belajar menerima kegagalan, *fair play*, menumbuhkan semangat pantang menyerah dan juga dari sisi lain dengan kegiatan olahraga dapat meningkatkan kondisi fisik. Salah satu kegiatan olahraga dari sekian banyak cabang olahraga adalah olahraga beladiri.

Olahraga beladiri gulat merupakan olahraga yang sangat memiliki ciri yang khas, karena olahraga beladiri adalah olahraga *full body contact* yaitu melibatkan tubuh untuk bersentuhan atau berhubungan oleh badan lawan dalam usaha untuk mengalahkan.

Gulat merupakan salah satu cabang olahraga beladiri individual, yang berasal dari Yunani-Romawi kuno. Olahraga gulat adalah olahraga yang

melibatkan kontak fisik antara dua orang, di mana salah seseorang pegulat harus menjatuhkan atau dapat mengontrol musuh mereka, karena olahraga Gulat identik dengan dua orang yang saling berhadapan dan berusaha untuk mengungguli lawanya dengan cara menarik, mendorong, menjegal, dan mengunci sampai punggung lawan menempel di atas matras.

Olahraga Gulat pada saat ini sudah mulai berkembang, hal itu dapat dilihat dari beberapa daerah di Indonesia seperti DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Timur, dan beberapa daerah lainnya. Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang di mana perkembangan gulatnya sangatlah meningkat pesat karena hampir setiap kabupaten/kota di Sumatera Utara memiliki pengurus cabang gulat, walaupun begitu saat ini kemajuan prestasi gulat Sumatera Utara belum bisa mengulang kembali kejayaan gulatnya di masa Era tahun 1960-1980 dimana saat itu pegulat Sumatera Utara sangat di segani di setiap kejuaraan di Indonesia bahkan tingkat *SEA GAMES* dan *ASEAN GAMES*.

Olahraga gulat terbagi menjadi dua gaya yang di pertandingkan yaitu gaya Romawi Yunanai (*Greeco Romaine*) dan Gaya Bebas (*freestyle*). Gaya *Greeco* romawi adalah gerakan yang dilakukan secara berkeseimbangan, seperti bantingan (Bantingan merupakan suatu teknik dimana atlet mengangkat dan membanting lawan) sedangkan. Gaya bebas yaitu seorang pegulat diperbolehkan membanting lawan, menangkap kaki lawan, mengkait kaki lawan, menyerang kaki lawan, menggulung pingang lawan, menggunakan seluruh bagian anggota badan untuk melakukan serangan,

dengan kata lain bahwa dalam gaya bebas, atlet diperbolehkan menggunakan seluruh anggota badan untuk melakukan serangan. (Raiko Petrov, 1996:11) Seorang pegulat harus menguasai teknik serangan, *counter*, dan bertahan yang baik untuk menahan lawannya, dari beberapa teknik diatas penulis tertarik untuk meneliti salah satu teknik yaitu serangan dua kaki.

Teknik dasar serangan kaki adalah suatu teknik dasar gulat yang dipergunakan pada saat posisi kedua pegulat berdiri dalam usaha menjatuhkan, menguasai lawan atau mengunci lawan dengan sasaran serangan pada bagian kaki (Rubianto Hadi, 2004:19) Teknik serangan dua kaki adalah salah satu teknik yang dapat juga diandalkan dalam pergulatan, tetapi ini harus dilaksanakan dengan cepat dan sehingga lawan tidak sempat mengonter teknik yang dilakukan. Pada teknik ini seorang pegulat harus mengerti kegunaan dan pada saat apa teknik ini akan di pergunakan. Teknik serangan dua kaki ini memiliki gerakan yang kompleks, dari mulai posisi kuda-kuda, serangan, kedua tangan menangkap lutut luarnya kaki, mengangkat, dan menjatuhkan ke matras. Kegunaan seseorang dalam penguasaan teknik secara baik dan mahir yaitu; Teknik dapat digunakan secara efektif sehingga memperoleh nilai teknik yang maksimal, menghindari antisipasi dari lawan, dan menghindari cedera pada atlet tersebut, Apabila pelaksanaan teknik tersebut sempurna maka poin yang diperoleh dalam teknik tersebut adalah tiga angka. Hal ini di tuliskan pada peraturan Gulat Internasional (2010: 45) Bagi pegulat yang melakukan tangkapan pada posisi

berdiri membawa lawannya ke posisi denger dengan tangkapan yang memebentuk garis lengkung kecil (*Little Aplitude*).

Kepengurusan cabang olahraga gulat saat ini sangat berkembang, baik itu berdirinya klub-klub gulat dan perkumpulan olahraga gulat di Sumatra Utara khususnya Pengcab. PGSI Karo mulai berdiri sejak tahun 1999 tempatnya di Barus Jahe, Kabupaten Karo yang pada umumnya membina atlet- atlet pelajar SD, SMP, dan SMA. Pengcab. PGSI Karo juga menjadi salah satu sumber atlet-atlet potensial yang dimiliki oleh gulat Sumatera Utara saat ini.

Secara umum Pengcab. PGSI Karo telah dapat kita katakan maju dan baik, terbukti dengan adanya beberapa orang atlet yang ikut dalam beberapa *event* olahraga pelajar, misalnya POPDASU, POPNAS, ada juga yang terpanggil untuk berlatih di Pusat Pendidikan Latihan Pelajar Sumatra Utara (PPLP), dan bahkan ada juga yang pernah di panggil pelatnas untuk mengikuti kejuaraan gulat Asia junior. Sebagai salah satu pengcab. PGSI Karo gulat pelajar di daerah tersebut yang terlatih dan fasilitas seadanya dapat dikatakan dapat dikatakan bahwa Pengcab. PGSI Karo gulat pelajar dapat di katakan maju dan berkembang.

Ditinjau dari segi fisik, secara umum telah dapat dikatakan baik, karena didukung oleh kondisi alam yang menuntut mereka untuk melakukan sebuah aktifitas fisik yang tentunya secara tidak mereka sadari telah menempah dan membentuk mereka menjadi individu yang tangguh dan berani. Seorang pegulat disamping harus memiliki fisik yang prima serta diiringi penguasaan

teknik yang banyak maka seorang pegulat akan lebih berani dan mempunyai mental untuk siap sebuah mengikuti pertandingan.

Peneliti telah melakukan pemantauan baik itu di pertandingan-pertandingan maupun dalam latihan ke Pengcab. PGSI Karo peneliti menemukan beberapa masalah khususnya atlet gulat putra yang diantaranya yaitu teknik serangan dua kaki Berdasarkan wawancara tanggal 15 Februari 2013 dengan Nasional Barus sebagai pelatih pada *survey* awal ke PGSI Kab. Karo pelatih mengutarakan bahwa banyak atlet putra belum bisa memperagakan serangan dua kaki secara efektif dan efisien. Berdasarkan pengamatan belum sesuai dengan harapan baik dilihat dari posisi kuda kuda, posisi serangan, angkatan dan posisi jatuhnya dan akhirnya pelaksanaan teknik tidak efisien dan nilai dari teknik tersebut tidak diperoleh secara maksimal.

Tabel 1. Hasil Tes Pendahuluan Pelaksanaan Teknik Serangan Dua Kaki Pengcab. PGSI Karo melalui lembar fortopolio pada tanggal 15 Februari 2013

No	Nama	Usia	Jumlah sekor yang diperoleh	PPH	Kategori
1	Edo	13	9	50%	Tidak tercapai
2	Pedro Barus	14	12	66%	Tidak tercapai
3	Julianus	13	9	50%	Tidak tercapai
4	Markus S	14	10	55%	Tidak tercapai
5	Wilanta	14	7	38%	Tidak tercapai
6	Gery Ginting	13	9	50%	Tidak tercapai

Hasil yang terdapat pada table 1 tes pendahuluan pelaksanaan teknik serangan dua kaki yang menggunakan lembar fortopolio pada atlet putra gaya bebas Pengcab. PGSI Karo Tahun 2013 pada hari jum'at tanggal 15 Februari yang bertepatan dengan jadwal latihan. Semua atlet masih belum sesuai dengan target latihan karena PPH yang ditentukan  $\geq 70\%$ .

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik membuat suatu penelitian dengan memberikan suatu sumbangan ilmu yang berjudul Upaya Meningkatkan Teknik Serangan Dua Kaki Melalui Metode I.D.E.A pada Atlet Gulat Gaya Bebas Putra Usia 13–14 Tahun Pengcab. PGSI Karo Tahun 2014.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan dalam latar belakang masalah maka dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut; Faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan serangan dua kaki Melalui Metode I.D.E.A pada Atlet Putra Usia 13-14 Tahun Gaya Babas Pengcab. PGSI Karo Tahun 2014? Apakah ada peningkatan teknik Serangan Dua Kaki Melalui Metode I.D.E.A pada Atlet Putra Usia 13-14 Tahun Gaya Babas Pengcab. PGSI Karo Tahun 2014? Apakah melalui melalaui metode I.D.E.A. dapat meningkatkan teknik serangan dua kaki pada Atlet Gulat Putra Gaya Bebas Pengcab. PGSI Karo Tahun 2014?

#### **C. Pembatasan Masalah**

Sehubung dengan luasnya permasalahan yang timbul dari indentifikasi masalah maka memperoleh pembatasan masalah perlu di lakukan guna

memperoleh kedalaman kajian dan menghindari perluasan masalah dalam penelitian sebagai berikut: Melalui metode I.D.E.A dapat meningkatkan teknik serangan dua kaki pada Atlet Gulat Putra Usia 13-14 Tahun Gaya Bebas Pegcab. PGSI Karo 2014.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka permasalahan yang menjadi pokok penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut: “Apakah melalui metode I.D.E.A dapat meningkatkan teknik serangan dua kaki pada Atlet Gulat Putra Usia 13-14 Tahun Gaya Bebas Pegcab. PGSI Karo 2014.

#### **E. Tujuan Penelitian**

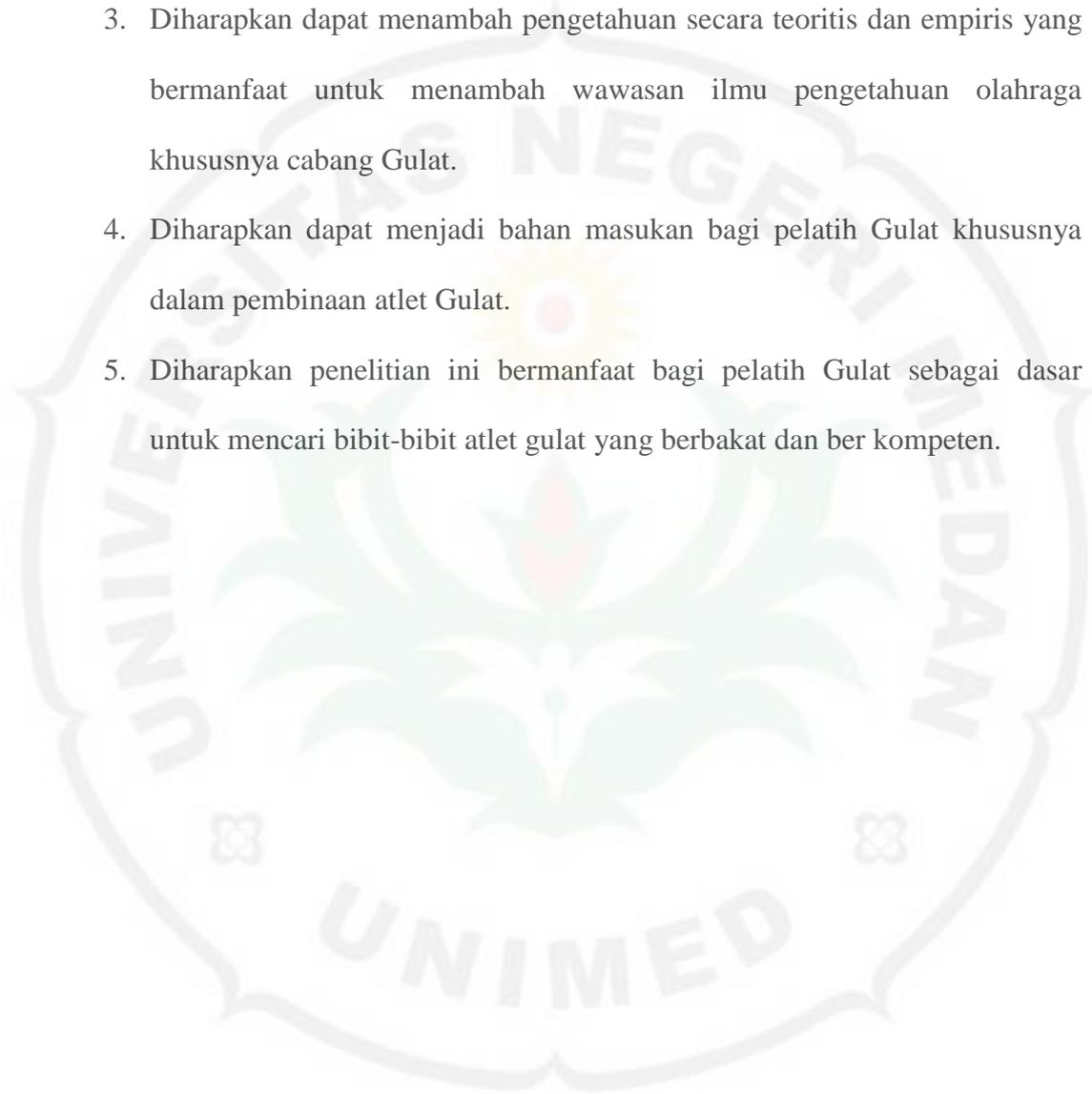
Mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi tentang meningkatkan teknik serangan dua kaki melalui metode I.D.E.A pada Atlet Gulat Putra Usia 13-14 Tahun Gaya Bebas Pegcab. PGSI Karo Tahun 2014.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai, diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut

1. Memberikan informasi tentang perlunya teknik serangan dua kaki agar menjadi perhatian dalam pembinaan atlet.
2. Menjadi masukan bagi para ilmuwan olahraga dalam upaya meningkatkan prestasi atlet.

3. Diharapkan dapat menambah pengetahuan secara teoritis dan empiris yang bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan olahraga khususnya cabang Gulat.
4. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pelatih Gulat khususnya dalam pembinaan atlet Gulat.
5. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pelatih Gulat sebagai dasar untuk mencari bibit-bibit atlet gulat yang berbakat dan ber kompeten.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY